

## **TSULATSIYATBUKHARI**

### **Metode Takhrij dan Karakteristiknya dalam Sanad Shahih al-Bukhari**

**Intan Albeti Putri Aisyah**

Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Tebuireng, Jombang, Indonesia

*intanaisha77@gmail.com*

**Muhammad Sidqi Abdurrahman**

Universitas Islam, Madinah, Saudi Arabia

*411012556@stu.iu.edu.sa*

#### **Abstrak**

*Kitab Shahih Bukhari masyhur dengan kesyahihannya dan memiliki sanad hadis yang aly atau biasa dikenal dengan istilah Tsulatsiyat Bukhari. Hadits tsulatsiyat telah diulas oleh beberapa ulama dalam karya-karyanya, akan tetapi yang berbeda, penelitian ini mengungkap karakteristik, kredibilitas, serta metode takhrij tsulatsiyat di kitab Shahih Bukhari. Penelitian ini menggunakan metode induktif kualitatif dengan memperoleh data dari kitab-kitab syarah tsulatsiyat Bukhari dan kitab-kitab lainnya tentang ilmu sanad. Kajian ini menemukan bahwa seluruh hadits tsulatsiyat di Shahih Bukhari bersanad shahih walaupun terdapat beberapa rawi yang mutbadi', tercatat pernah melakukan tадlis, dan meriwayatkan hadis mungkar. Disamping itu, terdapat beberapa hadis lain yang rawi dalam sanadnya hanya 3 orang tapi bukan tsulatsiyat.*

**Kata Kunci:** tsulatsiyat, dirasat asanid, shahih bukhari, ilmu rijal

## **Abstract**

*The Sahih Bukhari book is famous for its authenticity and has an aly hadith chain or commonly known as Tsulatsiyat Bukhari. Hadith tsulatsiyat by several scholars in their works, which will be different, this study reveals the characteristics, but actions, and methods of takhrij tsulatsiyat in Sahih Bukhari. This study uses a qualitative inductive method by obtaining data from the books of syar'ah tsulatsiyat Bukhari and other books on the science of sanad. This study found that all tsulatsiyat hadiths in Sahih Bukhari are authentic. Although there are some narrators who are mubtadi', there are recorded tадlis, and narration of munkar hadiths. In addition, there are several other hadiths which are narrated in the sanad only 3 people but not tsulatsiyat.*

**Keyword:** *tsulatsiyat, dirasat asanid, shahih bukhari, ilmu rijal*

## PENDAHULUAN

Sebenarnya sudah terdapat beberapa *mushannaf* yang berisi kajian tentang *tsulatsiyat*, khususnya *Tsulatsiyat Bukhari*<sup>1</sup>. Diantara kitab yang membahas *Tsulatsiyat* Bukhari adalah: *Ta’liqat al-Qaarii* karya Syeikh Ali bin Sulthan Muhammad al-Qarii, *Kifayah al-Qaarii* karya Syeikh Hamid al-Din al-Sindi, dan *al-Faraaid al-Marwiyaat* karya Qadhi Muhammad bin Ibrahim al-Hadhrami. Ketiga kitab tersebut cukup jelas mengupas tentang *tsulatsiyat* kitab Shahih Bukhari dari segi matannya, hukum-hukum syariatnya, dan *rijal al-hadits*-nya. Sayangnya, beberapa kitab tersebut belum menerangkan karakteristik sanad, kredibilitas, serta metode *takhrij tsulatsiyat* di kitab Shahih Bukhari secara gamblang. Mungkin para ulama menganggap bahwa semua peneliti hadis akan langsung faham hanya dengan membaca cuplikan yang mereka isyaratkan dalam kitab itu. Sayangnya, seiring perkembangan zaman, terdapat peneliti hadis yang tidak faham hanya dengan isyarat tersebut. Oleh karena itu, topik ini dipandang penting untuk dibahas disini.

Agar hasil penelitian ini memuaskan, maka penulis akan mengumpulkan keterangan dari berbagai literatur dan membandingkannya. Adapun rujukan utama penelitian ini adalah kitab-kitab syarah *tsulatsiyat* Bukhari seperti: *Ta’liqat al-Qaarii*, *Kifayah al-Qaarii*, dan *al-Faraaid al-Marwiyaat*. Kemudian untuk dalil-dalil pendukung penelitian ini, penulis merujuk pada kitab-kitab syarah hadis, ilmu hadis, dan *tarikh tadwin* hadis seperti: *Fath al-Baarii*, *Manhaj al-Imam al-Bukhari Fii Tashbih al-Ahadis*, *al-Riqlih Fii Thalab al-Hadis*, *al-Hadis Wa al-Muhaddisun*, dan *Tadwin al-Sunnah al-Nabawiyah Nasyatuhu Wa Tathawwuruhu*. Disamping itu, juga kitab tentang *rijalul hadis*, seperti: *Tahdzib al-Kamal Fii Asma’ al-Rijal*, *Tahdzib al-Tahdzib*, dan *Siyar A’lam al-Nubala’*.

Terdapat tiga rumusan masalah dan tiga tahapan penelitian yang ditempuh penulis. Pertama, mencari kelebihan dan karakteristik hadis *tsulatsiyat* Bukhari dengan mengumpulkan kitab yang membahas tentang hadis *tsulatsiyat*. Kedua, menyingkap kualitas rawi yang diragukan kesahihan hadisnya dengan melakukan *takhrij* yang berupa *dirasah asanid*, bukan *naqd* matan. Ketiga, mencari contoh hadis yang mirip hadis *tsulatsiyat* tapi tidak termasuk

---

<sup>1</sup> *Tsulatsiyat* Bukhari adalah hadis yang jumlah rawi antara Imam Bukhari ke Rasulullah hanya 3 orang.

*tsulatsiyat* dengan mengamati hadis-hadis Shahih Bukhari dan penjelasan kitab *musthalah* hadis. Sebelum pembahasan dimulai, ada baiknya didahului dengan kajian teori ringan berikut ini:

### **Tsulatsiyat dan Keterkaitannya dengan Isnad Aly**

*Tsulatsiyat* dan *isnad aly* memiliki hubungan yang sangat erat. Alasannya karena sanad yang menjulur dari Nabi mulia dan turun ke kita melalui tiga rawi saja, tentu saja masih tinggi (*aly*) untuk diraih. Sebaliknya, sanad yang menjulur dari nabi mulia dan sampai kepada kita melalui banyak rawi, tentu saja sudah cukup turun (*nazil*) untuk diraih. Oleh karena itu pula, *isnad nazil* merupakan antonim *isnad aly*.

Hadis *tsulatsiyat* termasuk bagian dari *sanad aly* sebab dekat dengan Rasulullah dan antara mukharrij dan Rasulullah hanya terpaut 3 orang *rawi*. Hadis semacam ini dikategorikan sebagai *uluw muthlaq* apabila sanadnya shahih. Selain itu, terdapat budaya ulama hadis yang menganjurkan: jika seorang rawi memiliki hadis dengan 2 jalur periyawatan, jalur periyawatan yang pertama shahih dengan sanad *nazil* dan di riwayat lain dhaif akan tetapi sanadnya *aly*, maka hendaknya *rawi* tersebut meriyawatkan hadis ini dengan 2 jalur sanad sekaligus untuk menjelaskan ketinggian sanad yang ada padanya dan menerangkan keshahihan sanadnya.

Perlu diperhatikan bahwa pembahasan tentang *sanad aly* dan *nazil* bukanlah pembahasan keshahihan atau kelemahan suatu sanad. Objek kajian *sanad aly* dan *nazil* adalah jumlah para *rawi* dalam sanad. Jadi, *sanad aly* adalah hadis yang sanadnya lebih sedikit jumlah *rawinya* jika dibandingkan dengan sanad lain sedangkan *nazil* adalah kebalikannya.

Para ulama lebih memperhatikan sifat-sifat *rawi* daripada jumlah rawi dalam sanad. Hadis *nazil* yang shahih, lebih mereka utamakan daripada hadis *aly* yang *dhaif*. Hal ini bukan berarti *sanad aly* tidak penting. Tujuan ulama salaf mencari dan menganjurkan pencarian *isnad aly* adalah karena hadis dengan *sanad aly* dekat dengan Rasulullah dan kemungkinan perubahan pesannya lebih rendah daripada hadis dengan *sanad nazil*. Jadi, ibarat barang yang diperjualbelikan sekalipun sudah bekas: barang bekas yang pernah berganti pemilik satu kali, tentu lebih baik dan lebih minim cacat daripada barang yang pernah ganti pemilik dua atau tiga kali.

Para ulama pun merasa perlu untuk menyediakan topik khusus yang membahas kajian ini. Dalam kitab-kitab ilmu hadis terdapat pembahasan terkait *lathaif al-asanid*, yaitu keistimewaan atau karakteristik sanad tertentu yang membuatnya berbeda dari jenis sanad yang lain. Tema *lathaif al-asanid* ini dibagi menjadi 7 pembahasan, salah satunya yaitu pembahasan tentang isnad *aly* dan isnad *nazil*. Para ulama membagi sanad *aly* atau *'uluw* menjadi beberapa macam. Salah satunya *al-Qurb Min Rasulillah*(dekat dengan Rasul) dengan sanad yang shahih. Jenis sanad *aly* ini disebut juga dengan *al-'Uluw al-Muthlaq* dan merupakan tingkatan *sanad aly* yang tertinggi. Untuk keterangan selengkapnya bisa dilihat di kitab-kitab ilmu hadis seperti *Muqaddimah Ibn Shalah*,<sup>2</sup> *Tadrib al-Raawi*,<sup>3</sup> dan lain-lain.

## PEMBAHASAN

### Syarat Dan Kriteria Imam Bukhari Terkait Hadis-Hadis *Tsulatsiyat* dalam Kitab Shahihnya

Sebatas pengalaman penulis mempelajari hadis, setiap *muhaddis* memiliki *uslub* dan syarat tertentu untuk sanad dan matan hadis yang mereka riwayatkan dalam kitabnya. Hal tersebut dapat diketahui melalui (1) pemeriksaan terhadap kitab-kitabnya, (2) pengkajian metode di dalamnya, (3) pernyataan para imam itu sendiri di *muqaddimah* kitabnya, dan (4) pernyataan ulama yang mensyarahi kitab-kitab mereka.

#### **Kriteria Imam Bukhari Terkait Hadis *Tsulatsiyat***

Apabila hadis *tsulatsiyat* dikaitkan dengan kriteria hadis shahih versi Imam Bukhari, maka kriteria Imam Bukhari untuk hadis *tsulatsiyat* antara lain:

1. Setiap hadis *tsulatsiyat* yang diriwayatkan dalam kitab shahihnya harus memenuhi lima syarat hadis shahih, yaitu: sanadnya *muttashil*, *rawinya* adil, *dhabith*, terbebas dari *illat*, dan terbebas dari *syadz*. Jadi, selain sanadnya *uluw*(dekat dengan Rasulullah), hadis *tsulatsiyat* juga harus shahih.

---

<sup>2</sup> Lihat Utsman bin Abdurrahman Taqiyuddin Ibnu al-Shalah, *Muqaddimah al-Shalah*, (Beirut: Dar al-Fikr al-Mu'ashir, 1986).

<sup>3</sup> Lihat Jalaluddin al-Suyuthi, *Tadrib al-Raawi*, (Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2009).

2. *Rawi* harus merupakan *ahlu al-hifdzi wa al-itqaan* (orang yang kuat hafalannya dan professional dalam hal hadis). Ringkasnya, semua *rawi* hadis *tsulatsiyat* merupakan *rawi* yang *tsiqah*.
3. Tersambungnya sanad *mu'an'an*. Meskipun jalur periyawatan hadis *tsulatsiyat* berupa sanad yang *mu'an'an*, tapi antara satu *rawi* dengan yang lainnya (guru dan murid) harus terbukti pernah bertemu dan pernah hidup di satu masa. Pada kajian kitab *turats*, hal ini bisa diketahui dengan melihat daftar guru-murid dari masing-masing *rawi*.

### **Gaya Penyebutan Hadis *Tsulatsiyat* dalam *Shahih Bukhari***

Imam Bukhari tidak membuatkan judul khusus untuk hadis *tsulatsiyat*. Sebagaimana hadis-hadis Shahih Bukhari pada umumnya, hadis-hadis *tsulatsiyat* pun disebutkan berdasarkan bab-bab fikih. Imam Bukhari meletakkannya sesuai topik kandungan hukum hadis *tsulatsiyat*. Topik itu juga disebutkan sesuai nama tema berdasarkan urutan ala kitab fikih. Contohnya: hadis yang menyebutkan waktu maghrib dimasukkan *Bab Waqt al-Maghrib* (bab waktu maghrib) yang terletak pada *Kitab Mawaqa'i al-Shalah* (kitab waktu shalat).

Disamping itu, banyak hadis *tsulatsiyat* di Shahih Bukhari yang diulang (*tikrar*) oleh Imam Bukhari. Sahih Bukhari memiliki 22 Hadis *tsulatsiyat* dengan *tikrar*<sup>4</sup> atau 16 hadis tanpa *tikrar*.<sup>5</sup> Adapun faedah dari pengulangan hadis-hadis *tsulatsiyat* tersebut ialah:

1. Menjelaskan jalur periyawatan hadis dari sanad lain, hal ini dilakukan karena terdapat perbedaan redaksi hadis. Misalnya, satu redaksi mengandung kalimat yang rancu atau nama *rawi* yang belum jelas sedangkan redaksi hadis yang lain, menyebutkannya dengan jelas.
2. Mengeluarkan hadis dari ranah *gharabah*, yakni dengan meriwayatkan hadis dari seorang sahabat Nabi, lalu Imam Bukhari meriwayatkannya lagi dari sahabat yang lain. Akhirnya, hadis tersebut berstatus *aziz* karena ia mempunyai *tabi'* atau *syahid*.
3. Memberitahukan bahwa seorang rawi tidak hanya mendengar hadis dari satu guru saja, tapi juga dari guru yang lain.

---

<sup>4</sup> Ali bin Sulthan Muhammad al-Qaari, *Ta'līqāt al-Qaari*, (Riyadh: Maktabah al-Ma'rif Li al-Nasyr Wa al-Tauzi', 2011), 69.

<sup>5</sup> Muhammad bin Ibrahim al-Hadhrami, *al-Faraaid al-Marwiyaat*, (Beirut: Dar Ibn Hazm, 2014), 62.

4. Menghilangkan *syubhat* terhadap para penukil hadis, misalnya di satu waktu, seorang rawi meriwayatkan hadis secara lengkap dan di lain waktu, ia meriwayatkannya dengan bentuk yang ringkas. Maka dari itu, perlu menyebutkan riwayat yang lengkap dan riwayat yang ingkas untuk menghilangkan *syubhat* terhadap *rawi* itu.
5. menunjukkan banyaknya kemungkinan *istidlal* dengan hadis tersebut. Imam Bukhari mengulang-ulang hadis-hadis *tsulatsiyat* di beberapa tempat (bab) dikarenakan hadis tersebut mengandung beberapa topik hukum fikih.

### Karakteristik dan Keistimewaan Hadis-Hadis *Tsulatsiyat* di Kitab Shahih Bukhari

Setelah *muqaranah* antar kajian terdahulu (perbandingan kitab syarah *tsulatsiyat* Bukhari dan kitab-kitab ilmu *rijal* hadis) dapat disimpulkan bahwa *tsulatsiyat* di Shahih Bukhari memiliki banyak keistimewaan, yaitu:

1. Kedudukan dan keutamaan Imam Bukhari yang dijuluki sebagai *amirul mukminin fi al-hadis* serta kedudukan Shahih Bukhari selaku *asshah al-kutub ba'da al-qur'an*;
2. Sedikitnya jumlah jalur periwayatan, jika dihimpun seluruh jalur periwayatannya, maka *tsulatsiyat* hanya tercakup pada 5 jalur periwayatan saja.<sup>6</sup> Adapun perinciannya adalah:
  - a. Para *rawi tsulatsiyat* dari *thabaqah*/tingkatan sahabat ada 3, yaitu: Salamah bin al-Akwa' ada 17 riwayat hadis, dari Anas bin Malik 4 hadis, dan dari Abdullah bin Busr 1 hadis saja;
  - b. Para *rawi tsulatsiyat* dari *thabaqah tabi'in* ada 4, yaitu: Yazid bin Abi Ubaid dengan 17 hadis, Khumaid al-Thawil dengan 3 hadis, Hariz bin Utsman dengan 1 hadis, dan Isa bin Thahman yang riwayatnya 1 hadis juga;
  - c. Para *rawi tsulatsiyat* dari *thabaqah tabi'* tabi'in ada 5 orang, yaitu: Makki bin Ibrahim dengan 11 hadis, Abu 'Ashim al-Nabil dengan 6 hadis, Muhammad bin Abdullah al-Anshari dengan 3

<sup>6</sup> Hamid al-Din al-Sindi, *Kifayah al-Qaari*, (Beirut: Dar al-Rayahin, 2021), 72. “Yang dimaksud dengan hanya 5 jalur periwayatan disini adalah periwayatan hadis-hadis *tsulatsiyat* yang langsung diambil oleh Imam Bukhari dari gurunya. Jadi Imam Bukhari mengambil atau meriwayatkan semua hadis-hadis *tsulatsiyat* di dalam kitab shahihnya dari 5 orang gurunya”.

hadis, Isham bin Khalid, dan Khallad bin Yahya yang masing-masing riwayatnya hanya 1 hadis.<sup>7</sup>

3. *Tsulatsiyat* dalam Shahih Bukhari merupakan jenis *al-'uluw al-muthlaq*. Keseluruhan hadis *tsulatsiyat* Sahih Bukhari bersanad. shahih dan ini merupakan tingkatan *tsulatsiyat* tertinggi;
4. Antara guru dan murid terbukti pernah bertemu dan hidup di satu masa (*tsubut al-liqa' wa al-mu'asharah*) meskipun umur antar *rawi* terpaut jauh. Hal ini bisa di-crosscheck melalui daftar guru-murid masing-masing *rawi* di kitab biografi *rawi*, seperti *tahdzib al-kamal*,<sup>8</sup> *tahdzib al-tahdzib*,<sup>9</sup> dan *taqrib al-tahdzib*,<sup>10</sup>

Walaupun hadis *tsulatsiyat* ini sahih tapi terdapat beberapa *rawi tsulatsiyat* yang terduga seorang *nawashib* (nama lain *khawarij*), *murji'ah*, bahkan pernah men-*tadlis* dan meriwayatkan hadis *munkar*. Berikut ini nama-nama *rawi* tersebut:

1. Humaid al-Thawil, pernah mendengar 18 hadis dari Anas bin Malik dan mendengarkan hadis Anas yang lain melalui perantara Tsabit, tapi beliau mentadlis hadis tersebut dan meriwayatkan langsung dari Anas tanpa menyebut Tsabit.<sup>11</sup> Walaupun termasuk *mudallis*, tapi Humaid adalah rawi yang *tsiqqah*. Berdasarkan qaul yang sahih, rawi *mudallis* tidak serta merta ditolak pada semua riwayatnya. Jika rawi *mudallis* itu menyebutkan sima' secara eksplisit seperti lafal *sami'tu* dan semacamnya, maka hadisnya diterima.<sup>12</sup> Adapun dalam hadis *tsulatsiyat* ini, Humaid menggunakan kata "*haddatsahum*" yang masih satu tingkatan dengan *sami'tu/sami'na*. Disamping itu, melalui program Gawami' Kalim, hadis ini ditemukan berjumlah 437 riwayat yang kesemuanya berujung pada Humaid dari Sahabat Anas. Tidak ada

---

<sup>7</sup> Hamid al-Din al-Sindi, *Kifayah al-Qaari*, (Beirut: Dar al-Rayahin, 2021), 73.

<sup>8</sup> Yusuf bin Abdurrahman bin Yusuf al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal Fii Asma' al-Rijal*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1980).

<sup>9</sup> Ahmad bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Hajar al-Asqalani, *Tahdzib al-Tahdzib*, (Mesir: Dar al-Hadith, 2010).

<sup>10</sup> Ahmad bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Hajar al-Asqalani, *Taqrib al-Tahdzib*, (Suriah: Dar al-Rasyid, 1986).

<sup>11</sup> Muhammad bin Hibban bin Ahmad bin Hibban bin Ma'adz bin Ma'bad, *al-Tsiqat*, (India: Dairah al-Ma'arif al-Ustmaniyah, 1973), 4: 148.

<sup>12</sup> Mahmud al-Thahan, *Taisir Musthalah al-Hadis*, (Riyadh: Maktabah al-Ma'rif Li al-Nasyr Wa al-Tauzi', 2004), 103.

riwayat dari Tsabit (Tsabit tidak meriwayatkan hadis ini dari Sahabat Anas). Oleh karena itu, Humaid tidak mungkin mentadlis Tsabit dan hadisnya tetap shahih.

2. Hariz bin Utsman, disebut sebagai seorang *nawashib*<sup>13</sup> oleh ulama' seperti Imam Dzahabi tapi Imam Ahmad mengingkari tuduhan bahwa Hariz seorang pengikut madzhab qadariyyah. Para ulama juga menceritakan bahwa Hariz bin Utsman sering mengucapkan lakinat pada Sayyidina Ali. Namun, dikabarkan pula bahwa Hariz bin Utsman berhenti melakukannya. Imam Bukhari menukil kabar terakhir ini dari Abu al-Yamān. Demikian pula kabar yang disampaikan oleh al-Hakam bin Nāfi' al-Bahrānī. Mengenai ket-siqqah-an Hariz, mayoritas ulama hadis menyebut bahwa ia *tsiqqah*.<sup>14</sup> Oleh karena itu, hadisnya pun tetap shahih. Kalaupun benar bahwa ia adalah seorang yang mengikuti akidah Nashibiy dan membenci Ali, maka hal itu tidak bisa merusak kesahihan hadisnya yang tidak berhubungan dengan Sayyidina Ali dan tidak bertopik akidah Nashibiy seperti hadits *tsulatsiyat* ini.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Sebagian ulama' menyebutkan *nawashib* sebagai nama lain dari *khawarij* karena ada beberapa kesamaan, diantaranya karena membenci Sayyidina Ali. Jadi khawarij itu memiliki banyak nama lain, diantaranya adalah *nawashib*. Dikatakan *nawashib* sebab berlebihannya mereka dalam menyatakan permusuhan terhadap Sayyidina Ali. Lihat Ghalib bin Ali 'Awaji, *Firaq Mu'ashirah*, (Jeddah: al-Maktabah al-'Ashriyah al-Dzahabiyah, 2001), 1: 231. Namun ada juga sebagian ulama' yang membedakan antara keduanya. Perbedaannya kalau khawarij mereka sampai mengkafirkhan Sayyidina Ali, sedangkan *nawashib* mereka hanya sampai pada tahap memfasikkan Sayyidina Ali. Lihat Ibrahim bin 'Amir bin Ali al-Rahili , *al-Intishar Li Shuhbi Wa al-Ali Min Iftira'ati al-Samawiy al-Dhal*, (Madinah: Maktabah al-'Ulum wa al-Hikam, 2003), 247. Terlebih di biografi Hariz bin Ustman ada sebagian riwayat yang menjelaskan sebab Hariz membenci Sayyidina Ali adalah karena Sayyidina Ali memerangi kakek-kakeknya dan membunuh mereka. Lihat Yusuf bin Abdurrahman bin Yusuf al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal Fi Asma' al-Rijal*, (Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1980), 5: 576.

<sup>14</sup> Yusuf bin Abdurrahman bin Yusuf al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal Fi Asma' al-Rijal*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1980).

<sup>15</sup> حَدَّثَنَا عِصَمٌ بْنُ خَالِدٍ، حَدَّثَنَا حَرِيْزٌ بْنُ عَثْمَانَ، أَنَّهُ سَأَلَ عَنْ بُنْ يُسْرٍ صَاحِبَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: أَرَيْتَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ شَيْخًا؟ قَالَ: كَانَ فِي عَنْقِهِ شِعْرَاتٌ بَيْضُونَ

3. Isham bin Khalid, keterangan *ta'dil* tentang beliau sangatlah sedikit, bahkan Ibnu Hajar pun mengatakan bahwa dia *shaduq*.<sup>16</sup> Seperti yang diketahui bahwa hadis rawi yang *shaduq* tidak semerta-merta menjadi hadis shahih ataupun hasan. Rawi tersebut perlu di-*ikhtibar*. Apabila diketahui bahwa rawi ini memiliki *dhabit tam*, maka hadisnya shahih. Namun, apabila *dhabit*-nya *khafi*, maka hadisnya hasan. Jika ia memiliki *dhabit naqish*, maka hadisnya *dhafi*.<sup>17</sup> Kemudian, diketahui bahwa ia memiliki *dhabit tam* karena ibn Hibban menyebutnya dalam *tsiqqah*. Disamping itu, riwayatnya sama dengan riwayat dari beberapa rawi lain<sup>18</sup>. Hal ini menunjukkan bahwa dia mampu menjaga konsistensi lafal walaupun pada hadis *syamail* yang normalnya diriwayatkan secara *bi al-ma'na*. Jadi, hadis *tsulatsiyat*-nya ini shahih.
4. Khallad bin Yahya, Imam Ahmad mengatakan bahwa dia *rawi* yang *shaduq* dan beliau juga berkata: “*kaana yuraa' syai'an min al-itja'*”, bisa jadi yang dimaksud yaitu condong terhadap pemikiran *murji'ah* atau memiliki pemahaman *murji'ah* dalam sebagian permasalahan, bukan *murjiah* secara keseluruhan.<sup>19</sup> Di dalam kitab *Ta'līqat al-Qaarii* juga disebutkan bahwa Khallad bin Yahya dituduh sebagai seorang *murji'ah*.<sup>20</sup> Ibnu Numair pun juga berkata bahwa di dalam hadisnya terdapat kesalahan akan tetapi hanya sedikit.<sup>21</sup> Imam Daruquthni menyebut kesalahan itu hanya pada

<sup>16</sup> Ahmad bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Hajar al-Asqalani, *Taqrib al-Tahdzib*, (Suriah: Dar al-Rasyid, 1986), 390.

<sup>17</sup> Putri Wardatuzzahro, “Metode Mengetahui Al-Dabt Al-Khafiy Pada Rawi Saduq Dan Penerapannya Pada Kritik Sanad Hadis,” *Nabawi: Journal of Hadith Studies* 2, no. 1 (October 3, 2021), <https://doi.org/10.55987/NJHS.V2I1.41>.

<sup>18</sup> Ia, Abu Nadhr dalam Musnad Ahmad nomor 17356, Ali bin 'Ayyasy dalam Mustadrak nomor 4131, Abu al-Yaman dalam Musnad Syamiyyin nomor 1023, Ishaq bin Sulaiman dalam Musnad Abd bin Humaid nomor 504, dan Yazid bin Harun dalam Musnad Ibn Abi Syaibah nomor 24479 memiliki lafal yang sama “فِي عَنْقَهِ شَعَرَاتٌ بِيَضْنٍ”.

<sup>19</sup> Ahmad bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Hajar al-Asqalani, *Tahdzib al-Tahdzib*, (Mesir: Dar al-Hadith, 2010), 3: 174.

<sup>20</sup> Ali bin Sulthan Muhammad al-Qaari, *Ta'līqāt al-Qaari*, (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif Li al-Nasyr Wa al-Tauzi', 2011), 307.

<sup>21</sup> Ibn Abi al-Hatim al-Raazi, *al-Jarh Wa al-Ta'dil*, (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, 1952), 3: 368.

satu hadis. Kesalahan ini tidak merusak ke-*dhabit*-annya. Ia tetap seorang yang *dhabit* karena satu hadis ini merupakan presentase yang sedikit dibandingkan 210 hadis yang mengandung namanya dalam sanad. Sifat *dhabit*-nya akan rusak apabila mayoritas periyawatan orang itu salah.<sup>22</sup> Adapun pemikiran *murjiah*-nya tidak merusak kesahihan hadis karena hadis tsulatsiyat yang ia riwayatkan<sup>23</sup> bukan topik akidah yang mendukung *murjiah*. Jadinya, hadisnya tetap shahih.

5. Isā bin Ṭahmān, Ibnu Hibban berkata bahwa dia menyendiri (dalam meriwayatkan) hadis-hadis munkar dari Anas, sepertinya dia mentadlis hadis Anas, yang dia riwayatkan dari Aban bin Abi Ayyasy dan Yazid al-Raqasyi dari Anas (tidak meyebutkan perantara antara dia dengan Anas), oleh karena itu tidak boleh berhujjah dengan hadis Isa.<sup>24</sup> Namun, Ibn Hajar menilai bahwa Ibnu Hibban terlalu berlebihan dalam hal ini karena ia terlalu fokus pada hadis mungkar yang sebenarnya diriwayatkan oleh orang lain sambil mencatut nama Isā bin Ṭahmān.<sup>25</sup> Disamping itu, banyak ulama yang menilai Isā bin Ṭahmān sebagai seorang yang tsiqqah, yakni: Imam Ahmad, Imam Daruquthni, Imam Dzahabi, Ya'qub bin Sufyan dan Yahya bin Ma'in yang terkenal *mutasyaddid* dalam menilai rawi. Oleh karena itu, hadisnya tetap shahih.

### Zawaид *Tsulatsiyat* di Shahih Bukhari

Zawaид yang dimaksudkan disini adalah tambahan-tambahan yang berhubungan dengan *tsulatsiyat* di kitab Shahih Bukhari, disini penulis membaginya menjadi 2, yaitu:

#### 1. Hadis *Mu'allaq* yang menyerupai *Tsulatsiyat*

Di dalam Shahih Bukhari terdapat banyak hadis yang bentuknya *tsulatsi*, adapun sanadnya itu gambaran dari 3 *rawi* (yaitu antara *mukharrij* dan Rasulullah terpaut 3 *rawi*), tapi

<sup>22</sup> Wardatuzzahro, "Metode Mengetahui Al-Dabt Al-Khafiy Pada Rawi Saduq Dan Penerapannya Pada Kritik Sanad Hadis."

"خَلَدْنَا خَلَدْنَاهُ بْنَ يَعْيَى، خَلَدْنَا عَبْرَى بْنَ طَهْمَانَ، قَالَ: سَمِعْتُ أَنَّسَ بْنَ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، يَقُولُ: "نَزَّلْتُ آيَةَ الْجَحَابِ فِي زَيْنَبَ بْنَتِ جَحْشٍ، وَأَطْعَمْتُهُ عَلَيْهَا يَوْمَئِذٍ حُبْرًا وَلَحْمًا، وَكَانَتْ تَفْخَرُ عَلَى نِسَاءِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَكَانَتْ تَقُولُ: إِنَّ اللَّهَ أَنْكَحَنِي فِي السَّمَاءِ"

<sup>24</sup> Ahmad bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Hajar al-Asqalani, *Tahdzib al-Tahdzib*, (Mesir: Dar al-Hadith, 2010), 8: 216.

<sup>25</sup> Ahmad bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Hajar al-Asqalani, *Taqrib al-Tahdzib*, (Suriah: Dar al-Rasyid, 1986), 439.

sebenarnya itu bukanlah hadis *tsulatsiyat* melainkan merupakan *muallaqat*<sup>26</sup> Shahih Bukhari, yaitu karena ada satu bahkan lebih *rawi* yang dibuang di awal sanad baik karena sebab mursal atau sebab-sebab yang lain sehingga seakan-akan bentuknya seperti *tsulatsiyat*. Diantara contohnya:

٢٣٧٧ - وَقَالَ الْأَئِمَّةُ: عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعْدٍ، عَنْ أَنَسِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: دَعَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْأَنْصَارَ لِيُقْطَعَ لَهُمْ بِالْبَحْرِيْنِ، فَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنْ فَعَلْتَ فَأَكْتُبْ لِإِخْرَانِنَا مِنْ قُرْبَشِ بِمِثْلِهَا، فَلَمْ يَكُنْ ذَلِكَ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: «إِنَّكُمْ سَتَرُونَ بَعْدِي أُتْرَةً، فَاصْبِرُوْا حَتَّى تَلْقَوْنِي». أَخْرَجَهُ الْبَخَارِيُّ فِي صَحِيحِهِ - كِتَابُ الْمَسَافَةِ (٤٢) بَابُ كِتَابِ الْقَطَائِعِ (١٦) رَقْمُ الْحَدِيثِ: ٢٣٧٧.

Riwayat ini adalah bagian dari muallaqat (hadis-hadis muallaq) Shahih Bukhari sebab Imam Bukhari tidak pernah berjumpa dengan Laits. Ibnu Hajar al-Asqalani berkata: “Saya tidak pernah melihat Imam Bukhari (dalam riwayat ini) bersambung (secara langsung) dari jalur Laits”, dan tidak sah jika dihitung sebagai bagian dari *tsulatsiyat*. Abu Nu’aim menambahkan jikalau sepertinya Imam Bukhari mengambil hadis ini dari juru tulis Imam Laits yakni Abdullah bin Shalih.<sup>28</sup>

## 2. Riwayat di Shahih Bukhari Dengan Hukum *Tsulatsiyat*

Di Shahih Bukhari terdapat hadis yang hukumnya seperti hukumnya *tsulatsiyat* tapi sebenarnya bukan bagian darinya. Gambarannya yaitu guru gurunya Imam Bukhari itu tabi’in akan tetapi tidak meriwayatkan dari sahabat melainkan dari tabi’in lainnya. Atau antara Imam Bukhari dengan sahabat hanya terpaut 2 orang *rawi*, akan tetapi sahabat ini tidak meriwayatkan hadis

<sup>26</sup> Muallaqat adalah hadis-hadis yang dibuang atau hilang satu *rawinya* atau lebih secara berkesinambungan pada awal sanadnya, salah satunya disebabkan mursal. Mursal adalah hadis yang terbuang *rawinya* pada akhir sanadnya setelah tabi’in yaitu sahabat. Lihat Mahmud al-Thahan, *Taisir Musthalah al-Hadis* (Riyadh: Maktabah al-Ma’rif Li al-Nasir Wa al-Tauzi’, 2004), 84, 87.

<sup>27</sup> Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *al-Jami’ al-Musnad al-Shahih al-Mukhtashar Min Umuri Rasulillah wa Sunanahi wa Ayyamihî*, (Damaskus: Dar Thauq al-Najah, 1422H), 2: 92.

<sup>28</sup> Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalani, *Fath al-Baari Syarh Shahih Bukhari*, (Beirut: Dar al-Ma’rifah, 1379H), 5: 49.

dari Rasulullah melainkan dari sahabat yang lain.<sup>29</sup> Adapun contohnya adalah sebagai berikut:

٣٥٤ - حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُوسَى، قَالَ: حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عُمَرَ بْنِ أَبِي سَلَمَةَ، «أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى فِي ثُوبٍ وَاحِدٍ قَدْ خَالَفَ يَبْنَ طَرَفَيْهِ». أَخْرَجَهُ الْبَخَارِيُّ فِي صَحِيحِهِ - كِتَابُ الصَّلَاةِ (٨) بَابُ الصَّلَاةِ فِي ثُوبٍ وَاحِدٍ مُلْتَحِفًا بِهِ (٤) رَقْمُ الْحَدِيثِ: ٣٥٤.

Ibnu Hajar berkata: sanad hadis ini mempunyai hukum sebagaimana *tsulatsiyat* meskipun bentuknya bukan *tsulatsi*. Kemudian Beliau menambahkan: sesungguhnya Hisyam bin Urwah adalah seorang *tabi'in* tapi ia meriwayatkan hadis bukan dari sahabat melainkan dari *tabi'in* lain yang mendapatkannya dari sahabat. Hadis semacam ini dihukumi sebagai *al-'uluw al-nisbi*.<sup>31</sup>

١٢٧ - وَقَالَ عَلَيْهِ: حَدَّثُوا النَّاسَ بِمَا يَعْرِفُونَ تُحِبُّونَ أَنْ يُكَذَّبَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ . حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُوسَى عَنْ مَعْرُوفٍ بْنِ حَرْبِيُودٍ عَنْ أَبِي الطَّفَيْلِ عَنْ عَلَيِّ. أَخْرَجَهُ الْبَخَارِيُّ فِي صَحِيحِهِ - كِتَابُ الْعِلْمِ (٣) بَابُ مِنْ خَصِّ بِالْعِلْمِ قَوْمًا دُونَ قَوْمٍ كَرَاهِيَّةً أَنْ لَا يَفْهَمُوا (٥) رَقْمُ الْحَدِيثِ: ١٢٧.

Abu Thufail adalah seorang sahabat, tapi ia tidak meriwayatkan hadis ini dari Rasulullah melainkan dari sahabat yang lain. Seperti hadis sebelumnya, hadis ini termasuk ‘awaali Imam Bukhari dan memiliki kedudukan seperti *tsulatsiyat*.<sup>33</sup>

<sup>29</sup> Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalani, *Fath al-Baari Syarh Shahih Bukhari*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1379H), 1: 469.

<sup>30</sup> Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *al-Jami' al-Musnad al-Shahih al-Mukhtashar Min Umuri Rasulillah wa Sunanahi wa Ayyamih*, (Damaskus: Dar Thauq al-Najah, 1422H), 1: 94.

<sup>31</sup> Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalani, *Fath al-Baari Syarh Shahih Bukhari*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1379H), 1: 469.

<sup>32</sup> Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *al-Jami' al-Musnad al-Shahih al-Mukhtashar Min Umuri Rasulillah wa Sunanahi wa Ayyamih*, (Damaskus: Dar Thauq al-Najah, 1422H), 1: 41.

<sup>33</sup> Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalani, *Fath al-Baari Syarh Shahih Bukhari*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1379H), 1: 225.

## KESIMPULAN

Penelitian hadis *tsulatsiyat* al-Bukhari ini memiliki tiga rumusan masalah dan tiga tahapan penelitian. Pertama, *muqaranah ta'liqat* dan *syarh* hadis *tsulatsiyat*. Darinya, didapatkan tiga kesimpulan: (1) kriteria atau syarat Imam Bukhari mengenai hadis *tsulatsiyat* sama seperti syarat hadis shahih, yakni: *rawinya* termasuk *ahlul hifdzi wal itqan*, dan muttasil sanadnya; (2) gaya penyebutan hadis *tsulatsiyat* disusun berdasarkan bab-bab fikih; (3) faidah *tikrar* pada beberapa hadis *tsulatsiyat* adalah untuk menjelaskan jalur periwayatan hadis dari sanad lain, mengeluarkan hadis dari ranah *gharabah*, menghilangkan *syubhat* terhadap para penukil hadis, menempatkan hadis yang memiliki banyak topik hukum pada setiap bab yang membutuhkannya. Kedua, penelitian kelebihan hadis *tsulatsiyat* Bukhari. Dari kajian pustaka, diketahui bahwa *tsulatsiyat* bukhari hanya memiliki 5 jalur periwayatannya, kualitas sanadnya sahih, antara guru dan murid terbukti adanya pertemuan dan hidup di satu masa. Walaupun terdapat *syubhat* pada pribadi beberapa rawi *tsulatsiyat*, tapi *syubhat* tersebut tidak sampai merusak kesahihan hadis mereka. Ketiga, , terdapat beberapa hadis lain yang rawi dalam sanadnya hanya 3 orang tapi bukan *tsulatsiyat*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Asqalani, Ahmad bin Ali bin Hajar. (1960). *Fath al-Baari*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Al-Asqalani, Ahmad bin Ali bin Hajar. (1986). *Taqrib al-Tahdzib*. Suriah: Dar al-Rasyid.
- Al-Baghdadi, Abu Bakar bin Ahmad bin Ali bin Tsabit bin Ahmad bin Mahdi Al-Khatib. (1975). *al-Rihlah Fii Thalab al-Hadits*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. (2001). *al-Jami' al-Musnad al-Shahih al-Mukhtashar Min Umuri Rasulillah wa Sunanahi wa Ayyamih*. Damaskus: Dar Thauq al-Najah.
- Al-Mariiy, Al-Qadhi Abu Abdillah Muhammad bin Ibrahim Al-Hadhromi. (2014). *al-Faraaid al-Marwiyat fii Fawaaid al-Tsulatsiyat*. Beirut: Daar Ibn Hazm.
- Al-Mizzi, Yusuf bin Abdurrahman bin Yusuf. (1980). *Tahdzib al-Kamal fii Asma' al-Rijal*. Beirut: Mu'assasah al-Risalah.
- Al-Qaari, Ali bin Sulthon Muhammad. (2011). *Ta'līqaat al-Qaari 'ala Tsulatsiyat al-Bukhori*. Riyadh: Maktabah al-Ma'arif li al-Nasyr wa al-Tauzi'.
- Al-Raazi, Ibn Abi al-Hatim. (1952). *al-Jarh Wa al-Ta'dil*, Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi.
- Al-Rahili, Ibrahim bin 'Amir bin Ali. (2003). *al-Intishar Li Shuhbi Wa al-Ali Min Iftira'ati al-Samawiy al-Dhal*. Madinah: Maktabah al-'Ulum wa al-Hikam.
- Al-sindi, Hamiduddin Al-Makki Al-Hanafi. (2021). *Kifayah al-Qaari bi Syarh Tsulatsiyat al-Bukhori*. Beirut: Daar al-Riyaahin.
- Al-Suyuthi, Jalaluddin Abdurrahman bin Abu Bakar. (2009). *Tadrib al-Rawwi*, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Al-Zahrani, Muhammad bin Mathar. (1996). *Tadwin al-Sunnah al-Nabawiyah Nasyatuhu wa Tathawwuruhu*. Riyadh: Daar al-Hijrah li al-Nasyr wa al-Tauzi'.
- Ghalib bin Ali 'Awaji. (2001). *Firaq Mu'ashirah*, Jeddah: al-Maktabah al-'Ashriyah al-Dzahabiyyah.
- Ibnu al-Shalah, Utsman bin Abdurrahman Taqiyuddin. (1986). *Muqaddimah al-Shalah*, Beirut: Dar al-Fikr al-Mu'ashir.
- Ibnu Hibban, Muhammad bin Hibban bin Ahmad bin Hibban. (1973). *al-Tsiqot*. India: Dairah al-Ma'arif al-'Ustmaniyyah.

- Mahmud al-Thahhan. (2004). *Taisir Musthalah al-Hadis*. Riyadh: Maktabah al-Ma'rif Li al-Nasyr Wa al-Tauzi'.
- Wardatuzzahro, Putri. "Metode Mengetahui Al-Dabt Al-Khafiy Pada Rawi Saduq Dan Penerapannya Pada Kritik Sanad Hadis." Nabawi: Journal of Hadith Studies 2, no. 1 (October 3, 2021). <https://doi.org/10.55987/NJHS.V2I1.41>.